

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Konsep Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, praktisnya model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam ruang kelas dan untuk menyusun materi pengajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran (Agus N. Cahyo, 2013:99).

Menurut Artzt & Newman dalam Trianto (2007:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru,

dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. (Trianto, 2007:56).

Menurut Suyanto (2012:163) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
4. Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Menurut Lundgren dalam Suyanto (2012:165) menyarankan agar dalam pembelajaran ditanamkan unsur-unsur dasar belajar kooperatif, yaitu : (1) Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. (2) Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. (3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. (4) Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok. (5) Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan, yang lain ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok. (6) Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh

keterampilan bekerja sama selama belajar. (7) Siswa diminta bertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif. Agus suprijono (2009:65) menyatakan sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase.



**Tabel 1. Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase-Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar
Fase 2 : Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 :Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 :Membantu / membimbing kerja tim dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : Mengevaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan meminta hasil kerja kepada kelompok
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Menghargai upaya hasil belajar individu dan kelompok

Rusman (2011:212-213) menyatakan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran pada prinsipnya terdiri dari empat tahap yaitu :

#### 1. Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

#### 2. Belajar kelompok

Tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

#### 3. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang telah dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian pada kemampuan individu sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

##### a. Menghitung Skor Individu

Untuk memberikan skor perkembangan individu terlebih dahulu kita menentukan skor awal yaitu dapat menggunakan nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Menurut Slavin (2008:159) para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor kuis mereka melampaui skor awal mereka, dapat dihitung seperti pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Perhitungan Nilai Perkembangan Siswa**

<b>Nilai Tes</b>	<b>Nilai Perkembangan</b>
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Nilai sempurna (terlepas dari skor awal)	30

b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tiga kriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok (Triyanto, 2007:56) yaitu seperti pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Kriteria Penghargaan Kelompok**

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
$0 \leq \chi \leq 5$	-
$5 \leq \chi \leq 15$	Tim baik
$15 \leq \chi \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq \chi \leq 30$	Tim super

#### 4. Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penerapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

#### 2.1.2 Penerapan Model kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran tipe GI ini dipelopori oleh Thelen. Model ini merupakan pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah. Sesungguhnya, tipe GI merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, yang merupakan kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, untuk mendiskusikan dan menyelesaikan suatu masalah yang ditugaskan guru kepada mereka. Tipe GI dapat digunakan untuk membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analitik, berpartisipasi aktif dalam belajar dan berbudaya kreatif melalui *Group Investigation* (GI) siswa akan belajar

aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri. Dengan jalan itulah siswa dapat menyadari potensi dirinya, sekaligus gagasan, opini tentang persoalan yang dihadapi atau dikaji. Kemudian para siswa mengevaluasi informasi yang disampaikan oleh masing-masing kelompok dan akhirnya dapat menghasilkan produk berupa laporan kelompok.

Investigasi adalah upaya penelitian, penyelidikan, pengusutan, pencarian, pemeriksaan dan pengumpulan data, informasi dan temuan lainnya untuk mengetahui atau membuktikan kebenaran atau bahkan kesalahan sebuah fakta yang kemudian menyajikan kesimpulan atas rangkaian temuan dan susunan kejadian.

Di dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk di selidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

### 2.1.3 Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe GI menurut Slavin dalam Suyanto (2012:173) terdiri atas enam tahapan, yaitu :

1. Identifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, proses identifikasi topik dilakukan oleh guru dengan memilih topik-topik yang bisa didiskusikan siswa tapi membutuhkan pemikiran dan mengandung unsur yang bisa penemuan. Pengaturan kelompok juga dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik masing-masing siswa.
2. Merencanakan tugas belajar, tugas yang diberikan dirancang dengan sedemikian rupa sehingga dapat mendorong siswa untuk menemukan sesuatu.
3. Melaksanakan tugas investigasi, investigasi dilakukan dengan mendiskusikan dalam kelompok.
4. Mempersiapkan laporan akhir ; setelah menemukan hal yang harus dipecahkan siswa harus membuat laporan akhir secara tertulis dan dipaparkan di depan kelas.
5. Menyajikan laporan akhir
6. Evaluasi

#### **2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)**

##### **1. Kelebihan Model kooperatif tipe GI**

Model pembelajaran ini memiliki kelebihan secara pribadi maupun sosial. Secara pribadi, keuntungannya antara lain dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat, dapat belajar untuk memecahkan, serta menangani suatu masalah.

Sedangkan kelebihan ditinjau dari sisi sosial kelompok adalah meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

##### **2. Kelemahan Model Pembelajaran GI**

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GI juga membutuhkan waktu yang lama.

#### **2.1.5 Hasil Belajar**

Menurut Hamalik (2007), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang yang telah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Suprijono (2011:7) menegaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi

kemanusiaan saja. Pada dasarnya hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan yang menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya. Melalui belajar dapat diperoleh hasil yang baik.

Menurut Sanjaya (2009) mengungkapkan indikator-indikator hasil belajar siswa adalah:

1. Indikator ranah cipta (kognitif): pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, sintesis pemeriksaan dan pemilihan secara teliti dan analisis (membuat panduan baru dan utuh).
2. Indikator ranah rasa (afektif) : penerimaan, sambutan, apresiasi, sikap menghargai, internalisasi, (pengalaman) dan karakterisasi (penghayatan)
3. Indikator ranah karsa (psikomotor) : keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan.

Di dalam proses belajar mengajar, aktivitas atau suatu kegiatan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar. Selain itu, kemampuan intelektual siswa juga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil merupakan hasil dari suatu proses belajar.

Menurut Slameto (2003:55-57) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan

demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Oleh sebab itu, maka untuk mendapatkan hasil belajar yang baik salah satu yang harus diperbaiki dalam peningkatan faktor-faktor pembelajaran yang ada dalam kegiatan pembelajaran yang ada. Antara lain dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

## **2.2 Pengertian Alat Musik Recorder**

Menurut Adi Jarot Pamungkas (2017:6) recorder merupakan alat musik melodis yang sumber bunyinya berasal dari tekanan udara (*aerophone*) dan dimainkan dengan cara ditiup.

### **2.2.1 Jenis Jenis Alat Musik Recorder**

Adi Jarot Pamungkas (2017:6) mengatakan bahwa ada beberapa jenis recorder, antara lain adalah:

1. Recorder soprano.
2. Recorder sopranino.
3. Recorder alto.
4. Recorder tenor.
5. Recorder bass.

6. Recorder contra bass.

### 2.2.2 Teknik Dasar Memainkan Alat Musik Recorder

Adi Jarot Pamungkas (2017:40-43) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam memainkan alat musik recorder yaitu, sikap tubuh ketika memainkan recorder, dan teknik penjarian.

#### 1. Sikap Tubuh

Pada saat memainkan recorder sikap badan harus diperhatikan. Badan harus tegak, rileks, dan fleksibel, bahu jangan diangkat selama meniup recorder terutama saat menarik napas, dada diperlebar dan cenderung dimajukan ke depan, kaki agak dijarangkan agar bisa berdiri seimbang.

Posisi yang baik saat memainkan recorder adalah sebagai berikut:

- a) Tangan kiri memegang recorder bagian atas. Tangan kanan memegang bagian bawah recorder.
- b) Letakkan lubang tiupan di antara dua bibir, usahakan jangan memasukkan sumber tiupan terlalu dalam sehingga menyentuh gigi dan jangan sampai digigit.
- c) Empat jari tangan kiri (jempol, telunjuk, tengah, dan manis) menutup lubang bagian atas recorder dan tiga jari tangan kanan (telunjuk, tengah, dan manis) menutup lubang bagian bawah recorder, sedangkan jari kelingking menutup bagian kaki recorder.
- d) Posisi kepala dan bahu tegak dan tidak terlalu tegang pada saat meniup.

- e) Dada membusung dan kedua belah siku terangkat sehingga tidak menyentuh badan.
- f) Posisi rekorder mengarah ke depan dengan perkiraan sudut sekitar 30-40 derajat.



## 2. Penjarian

Seperti yang sudah dijelaskan di atas nada nada yang dihasilkan dari recorder yaitu dengan cara membuka tutup lubang-lubangnya. Pada recorder terdapat lubang-lubang yang berjumlah delapan yang bisa dibuka dan ditutup. Tujuh lubang posisinya berada dibawah. Lubang-lubang tersebut antara lain:



**Gambar 1. Cara Memegang Alat Musik Recorder**

- a) Lubang pertama paling atas (berada dibawah) menggunakan ibu jari tangan kiri.
- b) Lubang kedua menggunakan jari telunjuk tangan kiri.
- c) Lubang ketiga menggunakan jari tengah tangan kiri.
- d) Lubang keempat menggunakan jari manis tangan kiri.
- e) Lubang kelima menggunakan jari telunjuk tangan kanan.
- f) Lubang keenam menggunakan jari tengah tangan kanan.
- g) Lubang ketujuh menggunakan jari manis tangan kanan.
- h) Lubang kedelapan menggunakan jari kelingking tangan kanan.

### 2.2.3 Pernapasan

Sukria Atmadja (1980:62-63) mengatakan bahwa ada beberapa jenis pernapasan dalam bermain recorder antara lain:

- a) Pernapasan Dada

Pernapasan ini dilakukan dengan mengisi udara ke dalam paru-paru bagian atas. Akibatnya dalam pernapasan ini bahu tampak terangkat ke atas. Pernapasan semacam ini kurang baik sebab sangat dangkal. Hendaknya pernapasan ini dihindarkan saja.

- b) Pernapasan Perut

Pernapasan perut ini terjadi karena gerakan perut yang mengembang. Rongga perut menjadi besar sehingga udara dari luar dapat masuk. Pernapasan cara ini tidak kuat lama untuk menahan udara. Demikian pula untuk mengeluarkan napas kurang mendapat kekuatan dari otot-otot perut. Karena itu paru-paru lekas menjadi lemah dan kita pun cepat merasa lelah.

c) Pernapasan Diaphragma

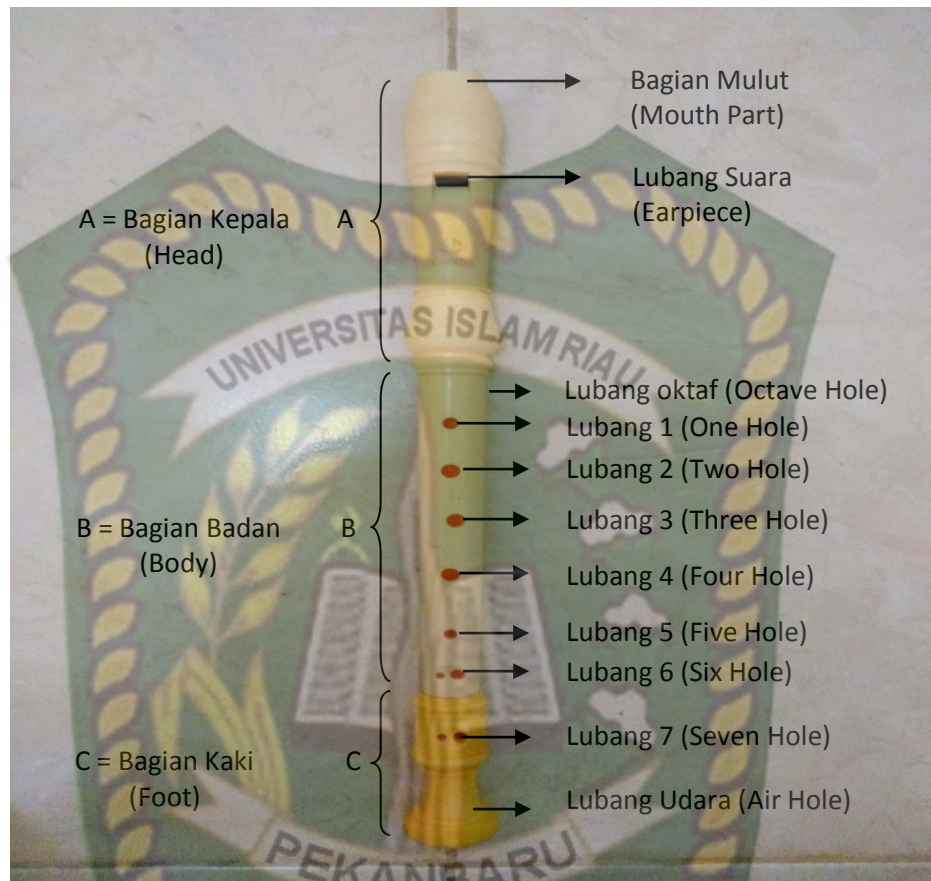
Sekat rongga badan yang membatasi ruang dada dan ruang perut yang disebut diaphragma, pada waktu istirahat melengkung ke atas, sebagian masuk ke ruang dada. Bila sekat rongga badan menegang mengambil sikap lurus, maka rongga dada dan rongga perut menjadi longgar, volumenya bertambah. Menurut hukum Boyle, jika volume bertambah, tekanannya berkurang. Oleh karena itu udara dari luar yang tekannya lebih besar, masuk ke dalam paru-paru. Udara yang berada dalam paru-paru dapat ditahan cukup lama dengan tidak terlalu melelahkan paru-paru. Sedangkan napas yang di keluarkan dapat diatur dengan sadar oleh diaphragma dan otot-otot bagian samping kiri-kanan tubuh.

#### 2.2.4 Phrasering

Syahrir (1980:86) mengatakan bahwa phrasering ialah aturan pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek tetapi masih mempunyai kesatuan arti.

Tujuannya ialah agar kita dalam memenggal kalimat, baik kalimat bahasa maupun kalimat lagu (musik) dapat lebih tepat sesuai dengan kelompok-kelompok kesatuan yang berarti. Dengan demikian usaha kita untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung di dalamnya atau dapat dikatakan sesuai dengan “pesan” lagu.

## 2.2.5 Bagian-Bagian Alat Musik Recorder



Gambar 2. Bagian-Bagian Alat Musik Recorder (Penulis)

## 2.2.6 Lagu

### Indonesia Raya <http://sahabatkuseni.blogspot.com>

"Lagu Wajib Kebangsaan Indonesia"

Cipt : W.R. Soepratman  
Transcribed : Dede Swnd

$\text{♩} = (90 - 100)$

In - do - ne - sia ta - nah a - ir - ku Ta - nah tum - pah da - rah - ku Di - sa  
6 na - lah a - ku ber - di - ri Ja - di pan - du I - bu - ku In - do  
10 ne - sia ke - bang - sa - an - ku Bang - sa dan ta - nah a - ir - ku Ma - ri  
14 lah ki - ta ber - se - ru In - do - ne - sia ber - sa - tu Hi - dup  
18 lah Ta - nah - ku hi - dup - lah Ne - gri - ku Bang - sa - ku Rak - yat - ku se - mu - a nya Ba - ngun  
22 <http://sahabatkuseni.blogspot.com>  
lah - ji - wa - nya ba - ngun - lah ba - dan - nya un - tuk In - do - ne - sia Ra - ya In - do  
26 ne - sia Ra - ya mer - de - ka mer - de - ka Ta - nah - ku Ne - gri - ku yang ku - cin - ta In - do  
30 ne - sia Ra - ya mer - de - ka mer - de - ka hi - dup -  
32 1. 2.  
lah In - do - ne - sia Ra - ya In - do ya  
Copyright 2014, <http://sahabatkuseni.blogspot.com>

### 2.3 Kajian Relevan

Skripsi Aprianto (2018) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik Recorder) Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Kelas XI SMA Negeri 2 Kampar Kec Kampar Kab. Kampar Provinsi Riau”. Penulis mengambil acuan tentang hasil belajar hasil penelitian.

Skripsi Aini Nur Azizah (2016) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Musik Recorder) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kelas VIIA SMP Negeri 3 Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penulis mengambil acuan tentang metodologi penelitian dan teknik pengumpulan data.

Skripsi Anggun (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Pada Mata Pelajaran Seni Musik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII 7 SMP Negeri 4 Pekanbaru”. Penulis mengambil acuan tentang metodologi penelitian dan teknik analisis data.

Skripsi Lisa Kumala Sari (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Pembelajaran Rekorder Di SMPN 4 Kampar Kiri Hilir Provinsi Riau”. Penulis mengambil acuan tentang penyusunan dan teknik hasil belajar

Skripsi Lisda Nopiyana (2017) yang berjudul “Kemampuan Siswa Bermain Musik Ansambel Sejenis (Recorder) Pada Kelas VIII. B MTS Hasanah Pekanbaru”. Penulis mengambil acuan tentang metodologi penelitian observasi dan tes praktek.

Skripsi Rizka Wati Octavia (2017) yang berjudul “Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik (Recorder) Kelas VII. 1 SMP Tunas Karya Pekanbaru”. Penulis mengambil acuan terhadap pemberian nilai terhadap individu dan kelompok.

Berdasarkan dari skripsi diatas secara teoritis yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, menyelidiki bagaimana pengajaran musik recorder di sekolah pada mata pelajaran seni budaya. Secara konseptual dapat dijadikan acuan umum bagi penulis dalam penulisan ini “Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Musik Recorder) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) kelas X SMAN 1 Kuantan Hilir” dimana penulis tidak mencontoh atau menjiplak skripsi-skripsi secara keseluruhan dan hanya menjadi acuan dalam penulisan ini.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI), maka dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya (musik recorder). Hasil PTK membuktikan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebab siswa menjadi lebih antusias dan semangat belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang baru mereka dapatkan.